

Perancangan Strategi Peningkatan Faktor Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Nilai Intrinsik Saham PT Blue Bird Tbk Periode 2019-2023 Menggunakan Metode *Value Driver Analysis*

1st Muhammad Naufal Ammar

Fakultas Rekayasa Industri

Universitas Telkom

Bandung, Indonesia

mhnaufall@student.telkomuniversity.ac.id

2nd Sinta Aryani

Fakultas Rekayasa Industri

Universitas Telkom

Bandung, Indonesia

sintatelu@telkomuniversity.ac.id

3rd Meldi Rendra

Fakultas Rekayasa Industri

Universitas Telkom

Bandung, Indonesia

meldirendra@telkomuniversity.ac.id

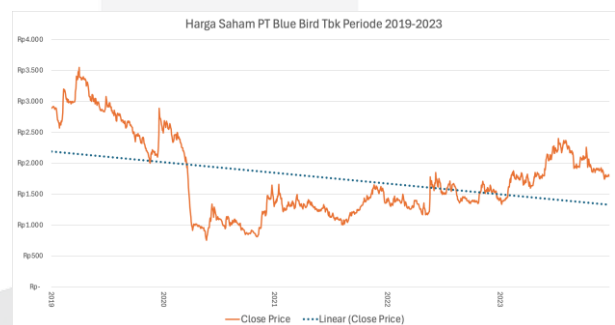
Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham PT Blue Bird Tbk (BIRD) pada periode 2019–2023, khususnya melalui indikator laba bersih, aset, dan liabilitas jangka panjang. Latar belakang penelitian didasari oleh fluktuasi signifikan harga saham BIRD akibat pandemi COVID-19 dan perlunya strategi peningkatan nilai perusahaan berbasis data keuangan yang aktual. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antar variabel, serta pendekatan Value Driver Analysis untuk mengidentifikasi komponen utama pendorong nilai perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya laba bersih yang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan aset dan liabilitas jangka panjang tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, strategi peningkatan laba bersih dirancang melalui penambahan armada pada segmen taksi dan non-taksi, dengan proyeksi peningkatan pendapatan sebesar 10,48% dan laba bersih sebesar 13,25% pada tahun 2024. Estimasi harga saham menggunakan metode relative valuation menunjukkan nilai saham yang masih berada dalam rentang wajar pasar. Kesimpulannya, laba bersih merupakan value driver utama dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai saham BIRD, dan strategi ekspansi operasional dapat menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Harga Saham, Laba Bersih, Value Driver Analysis, Regresi Linear Berganda, Relative Valuation, Blue Bird Tbk.

I. PENDAHULUAN

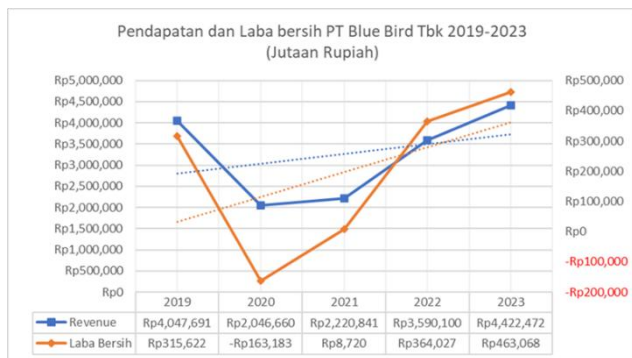
Dalam dunia investasi, harga saham menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja dan nilai sebuah perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan harga saham di pasar modal. Laporan keuangan sering kali digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dikelola dan bagaimana prospeknya di masa depan. Idealnya, kinerja keuangan yang positif akan memberikan dampak positif terhadap harga saham, karena investor cenderung menyukai perusahaan dengan fundamental yang kuat.

PT Blue Bird Tbk (BIRD), adalah salah satu pemain utama di industri transportasi Indonesia yang telah menjadi perusahaan yang dikenal luas dengan layanan transportasi berbasis armada taksi. Sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), BIRD memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan keuangan yang transparan dan mencerminkan performa bisnisnya. Namun, harga saham perusahaan ini mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19.

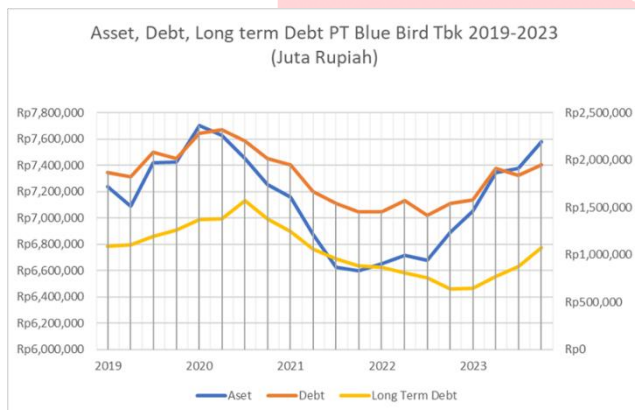


Gambar 1

PT Blue Bird Tbk (BIRD), sebagai salah satu perusahaan transportasi terbesar di Indonesia, telah mengalami fluktuasi harga saham yang cukup signifikan, khususnya saat pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020. Harga sahamnya anjlok drastis dari kisaran Rp2.500 menjadi di bawah Rp1.000 per lembar, seiring dengan penurunan mobilitas masyarakat dan turunnya pendapatan perusahaan.



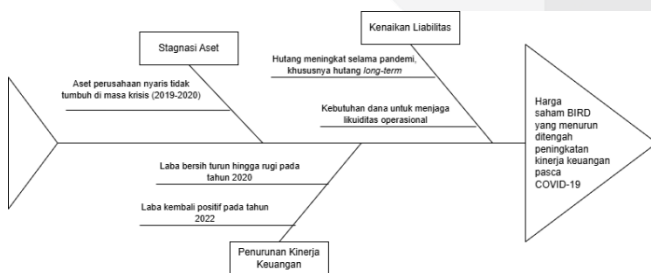
Gambar 2



Gambar 3

Meskipun sejak 2021 kinerja keuangan BIRD mulai menunjukkan tren pemulihan, dengan kenaikan laba bersih dan pendapatan, harga sahamnya belum kembali ke tingkat pra-pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemulihan harga saham tidak hanya bergantung pada peningkatan laba, namun juga pada persepsi pasar terhadap struktur keuangan dan keberlanjutan bisnis perusahaan.

Berdasarkan kajian literatur dan laporan keuangan perusahaan, variabel seperti laba bersih, aset, dan liabilitas jangka panjang diketahui memiliki hubungan terhadap pergerakan harga saham. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis pengaruh ketiga variabel ini terhadap harga saham BIRD selama masa krisis dan pemulihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi celah penelitian tersebut.



Gambar 4

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh laba bersih, aset, dan liabilitas jangka panjang terhadap harga saham PT Blue Bird Tbk dalam periode 2019–2023. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan dilengkapi dengan Value Driver Analysis

untuk menemukan komponen keuangan yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga merancang strategi peningkatan kinerja keuangan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, khususnya melalui pengembangan segmen usaha yang berkontribusi besar terhadap laba bersih. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis serta menjadi referensi bagi investor dalam menilai prospek saham BIRD di pasar modal.

II. KAJIAN TEORI

A. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan representasi dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan keuangan. Evaluasi kinerja ini biasanya menggunakan rasio-rasio keuangan yang mencakup aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi operasional [1]. Rasio-rasio ini penting bagi investor dan manajemen dalam menilai potensi pertumbuhan dan risiko finansial perusahaan.

B. Laba Bersih

Laba bersih merupakan indikator utama dari profitabilitas perusahaan yang menunjukkan sisa keuntungan setelah dikurangi seluruh beban dan pajak. Laba bersih sering dijadikan acuan dalam menentukan nilai perusahaan karena berkaitan langsung dengan potensi dividen dan pertumbuhan nilai saham [2].

C. Aset

Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai perusahaan dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Aset diklasifikasikan sebagai lancar dan tidak lancar, yang mencerminkan struktur dan kapasitas produksi perusahaan serta berperan penting dalam penilaian nilai perusahaan [3].

D. Liabilitas

Liabilitas adalah kewajiban yang harus diselesaikan perusahaan kepada pihak ketiga, yang dapat memengaruhi kestabilan finansial dan struktur modal. Baik liabilitas jangka pendek maupun panjang memiliki implikasi terhadap likuiditas dan risiko keuangan perusahaan [4].

E. Harga saham

Harga saham mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan yang ditentukan oleh ekspektasi terhadap kinerja keuangan di masa depan. Harga saham menjadi indikator utama dalam keputusan investasi dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti laba, aset, serta struktur utang [5].

F. Relative value

Relative value adalah metode valuasi saham berdasarkan perbandingan rasio keuangan dengan perusahaan sejenis atau dengan rata-rata historis perusahaan itu sendiri. Metode ini membantu dalam menilai apakah suatu saham sedang berada pada valuasi yang wajar, undervalued, atau overvalued [6].

G. Common size income statement

Common size income statement menyajikan elemen laporan laba rugi dalam bentuk persentase dari total pendapatan untuk memudahkan analisis tren dan perbandingan antarperusahaan atau antarperiode [7].

H. Regresi linier berganda

Regresi linier berganda merupakan metode digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat (dependen) dengan dua atau lebih variabel bebas (independen). Dalam konteks keuangan, metode ini digunakan untuk memetakan pengaruh simultan indikator-indikator fundamental terhadap harga saham [8].

Berikut merupakan model persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_nX_n + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen.

X_n : Variabel independen.

β_n : Koefisien regresi.

ϵ : Residual/error.

I. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi merupakan pengujian asumsi klasik dalam regresi untuk memastikan validitas hasil estimasi. Pengujian ini dilakukan sebelum interpretasi koefisien regresi [9].

J. Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi variabel secara parsial, sementara uji F mengevaluasi signifikansi model secara simultan. Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan seberapa kuat variasi harga saham dapat dijelaskan oleh model [10].

K. Value Driver Analysis

Value Driver Analysis digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berkontribusi pada penciptaan nilai perusahaan. Pendekatan ini berguna dalam strategi manajerial untuk memfokuskan perhatian pada elemen-elemen kunci seperti pendapatan, margin laba, dan struktur modal [11].

III. METODE

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh indikator kinerja keuangan terhadap harga saham PT Blue Bird Tbk (BIRD) selama periode 2019 hingga 2023. Variabel independen yang digunakan dalam model adalah Laba Bersih, Total Aset, dan Liabilitas Jangka Panjang, sedangkan variabel dependen adalah Harga Saham.

Sebelum dilakukan estimasi regresi, data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik, untuk memastikan validitas dan reliabilitas model, yang mencakup uji normalitas untuk menguji distribusi residual, uji multikolinearitas guna mendeteksi korelasi antar variabel independen melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas untuk memeriksa kesamaan varians residual menggunakan metode Glejser, serta uji autokorelasi dengan Durbin-Watson untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar residual dalam data time-series. Selanjutnya, dilakukan uji statistik F untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan uji t untuk melihat

pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap harga saham. Kekuatan model dinilai menggunakan koefisien determinasi yang mencerminkan proporsi varians harga saham yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.

Setelah diketahui variabel yang paling berpengaruh signifikan, dilakukan Value Driver Analysis untuk menelusuri faktor-faktor utama penyebab perubahan kinerja keuangan tersebut, misalnya peningkatan laba bersih yang didorong oleh pendapatan segmen usaha tertentu. Berdasarkan hasil analisis, dirancang skenario perbaikan strategi kinerja keuangan yang kemudian diuji melalui simulasi keuangan berbasis forecast, baik terhadap laporan laba rugi maupun harga saham, untuk mengestimasi dampak masa depan dari strategi tersebut. Proyeksi dilakukan dengan pendekatan Common Size dan Relative Valuation berbasis rasio historis perusahaan, guna memberikan rekomendasi yang aplikatif dan berbasis data dalam upaya meningkatkan nilai saham serta daya tarik investasi PT Blue Bird Tbk.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan PT Blue Bird Tbk periode 2019-2023, dan website investing.com.

Table 1

Periode		Laba Bersih	Aset	Liabilitas JP
2019	Q1	Rp1.078.133	Rp7.236.465	Rp1.870.726
	Q2	Rp955.576	Rp7.086.503	Rp1.825.408
	Q3	Rp690.030	Rp7.418.390	Rp2.085.992
	Q4	Rp315.622	Rp7.424.304	Rp2.016.202
2020	Q1	Rp240.096	Rp7.702.349	Rp2.280.467
	Q2	Rp62.202	Rp7.630.135	Rp2.316.998
	Q3	-Rp72.084	Rp7.449.684	Rp2.199.531
	Q4	-Rp163.183	Rp7.253.114	Rp2.017.591
2021	Q1	-Rp205.284	Rp7.156.383	Rp1.949.181
	Q2	-Rp98.278	Rp6.873.734	Rp1.668.271
	Q3	-Rp71.559	Rp6.624.029	Rp1.545.400
	Q4	Rp8.720	Rp6.598.137	Rp1.450.558
2022	Q1	Rp84.728	Rp6.651.812	Rp1.456.546
	Q2	Rp186.754	Rp6.715.139	Rp1.570.435
	Q3	Rp339.203	Rp6.680.412	Rp1.419.524
	Q4	Rp364.027	Rp6.893.160	Rp1.542.469
2023	Q1	Rp442.191	Rp7.052.082	Rp1.575.540
	Q2	Rp480.441	Rp7.343.529	Rp1.909.992
	Q3	Rp468.193	Rp7.379.475	Rp1.842.002
	Q4	Rp463.068	Rp7.580.224	Rp1.948.786

Selain data kinerja keuangan, dikumpulkan juga data harga saham pada periode 2019-2023. Berikut merupakan data harga saham BIRD.

Table 2

Tahun	Triwulan	Harga Saham
2019	Q1	Rp3.550
	Q2	Rp2.830
	Q3	Rp2.440
	Q4	Rp2.490
2020	Q1	Rp965
	Q2	Rp1.090
	Q3	Rp860

Tahun	Triwulan	Harga Saham
2021	Q4	Rp1.300
	Q1	Rp1.290
	Q2	Rp1.210
	Q3	Rp1.235
	Q4	Rp1.380
2022	Q1	Rp1.400
	Q2	Rp1.680
	Q3	Rp1.355
	Q4	Rp1.410
2023	Q1	Rp1.745
	Q2	Rp2.150
	Q3	Rp2.100
	Q4	Rp1.790

B. Regresi Linear Berganda

Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode uji Shapiro-Wilk, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi yang normal.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.073	20	.200 [*]	.991	20	.999

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 5

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini ditandai oleh nilai signifikansi yang diatas alpha sebesar 0,05 (Sig.=0,999 > 0,05)

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan output SPSS uji multikolinearitas, diperoleh nilai tolerance dari semua variabel bebas lebih dari 0,10 dan nilai VIF-nya kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi ini.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	3528.483	2044.292			1.726	.104		
NetProfit	.002	.000	.973		6.954	.000	.702	1.425
Asset	.000	.000	-.216		-1.233	.235	.448	2.230
Long-term Liability	.001	.000	.228		1.296	.213	.443	2.259

a. Dependent Variable: Stock Price

Gambar 6

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinear pada masing-masing variabel independen. Hal itu ditandai oleh nilai VIF masing-masing variabel yang masih dibawah 10, dan nilai tolerance yang lebih dari 0,1.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan melihat scatterplot antara nilai residual dan nilai prediksi. Pada scatterplot, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1137.555	1126.607		-1.010	.328		
Net Profit	1.214E-5	.000	.022	.081	.936	.702	1.425
Asset	.000	.000	.323	.961	.351	.448	2.230
Long-term Liability	.000	.000	.149	.441	.665	.443	2.259

a. Dependent Variable: ABS_RES

Gambar 7

Dari output uji heteroskedastisitas di atas, terbukti bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data pengujian. Variabel residual konstan, ditandai oleh nilai signifikansi berikut:

Tabel 1

Variabel	Net Profit	Asset	Long-term Liability
Sig.	0,936	0,351	0,665

Variabel residual konstan, ditandai oleh nilai signifikansi masing-masing variabel pada tabel di atas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu berbeda atau tidak. Adanya autokorelasi akan melanggar asumsi independensi residual dalam model regresi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode *Durbin-Watson*.

Model Summary^a

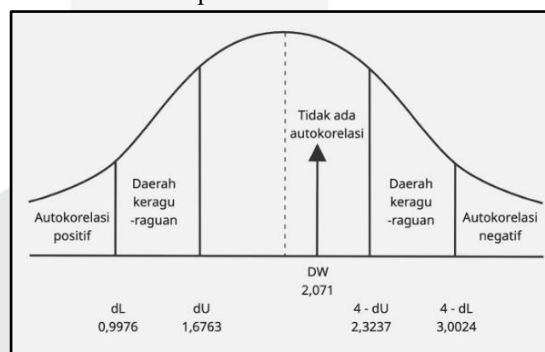
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.993 ^a	.780	.739	352.356	.780	18.933	3	16	.000

a. Predictors: (Constant), Long-term Liability, Net Profit, Asset

b. Dependent Variable: Stock Price

Gambar 8

Berikut merupakan kurva Durbin-Watson:



Gambar 9

Berdasarkan hasil uji asumsi, data layak untuk dilakukan analisis regresi linear berganda. Selanjutnya, dilakukan uji t dan uji F, yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Setelah itu, didapatkan koefisien determinasi yang menjelaskan seberapa kuat variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat.

Berikut merupakan hasil uji tersebut.

Table 3

Uji	Nilai	Koefisien
Sig. t	Laba Bersih	0,000
	Aset	0,235

<i>Long-term Liabilities</i>	0,213	0,001
Sig. F	0,000	
Adj R²	0,739	

Hasil uji t menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diuji, hanya satu yang memengaruhi harga saham secara parsial, yaitu Laba Bersih yang ditandai oleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 (<0,05). Lalu hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh secara simultan, ditandai oleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 (<0,05).

Berdasarkan output SPSS diatas, didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,739 (73,9%). Artinya, 73,9% variasi nilai Harga Saham dapat dijelaskan oleh variasi nilai dari variabel independen. Sedangkan sisanya (26,1%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilakukan pengujian. Nilai Adjusted R Square Ini dianggap layak karena sudah berada di atas 0,7 (0,739).

Dari hasil regresi linear diatas, didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3.528,483 + 0,002X_1 + 0,000X_2 + 0,001X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

X1 : Laba bersih
X2 : Aset
X3 : Liabilitas jangka panjang
Y : Harga saham
 ϵ : error

Model regresi linier di atas digunakan untuk mengestimasi pengaruh indikator-indikator keuangan terhadap harga saham PT Blue Bird Tbk. Hasil estimasi menunjukkan bahwa:

1. Intercept sebesar 3.528,483 menunjukkan nilai harga saham yang diprediksi ketika seluruh variabel independen (laba bersih, aset, dan liabilitas jangka panjang) bernilai nol. Meskipun secara praktis kondisi ini tidak terjadi, nilai intercept tetap penting sebagai titik awal model.
2. Koefisien X1 (Laba Bersih) sebesar 0,002 berarti bahwa setiap kenaikan laba bersih sebesar satu satuan (dalam satuan rupiah atau juta rupiah tergantung skala), akan meningkatkan harga saham sebesar 0,002 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Ini menunjukkan bahwa laba bersih memiliki hubungan positif dengan harga saham.
3. Koefisien X2 (Aset) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perubahan pada nilai aset memiliki pengaruh yang sangat kecil atau tidak signifikan secara statistik terhadap harga saham.
4. Koefisien X3 (Liabilitas Jangka Panjang) sebesar 0,001 juga menunjukkan pengaruh yang sangat kecil terhadap harga saham, dan secara statistik dapat dianggap tidak signifikan jika nilai p-value mendukung.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa laba bersih merupakan satu-satunya variabel keuangan yang relevan secara signifikan dalam memengaruhi harga saham.

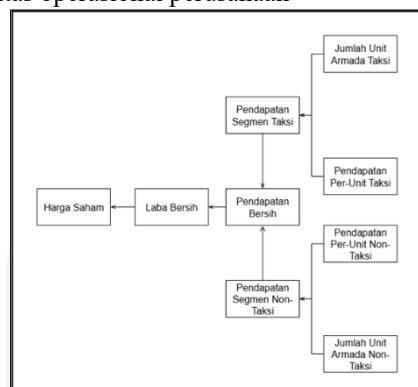
C. Value Driver Analysis

Dengan melakukan pendekatan *value driver analysis*, laba bersih diidentifikasi sebagai variabel kunci.

Table 4

No	Variabel	Kategori	Arah Pengaruh
1	Laba Bersih	Berpengaruh	Positif
2	Aset	Tidak Berpengaruh	Positif
3	Liabilitas Jangka Panjang	Tidak Berpengaruh	Positif

Berdasarkan hasil identifikasi variabel yang memengaruhi harga saham PT Blue Bird Tbk, telah disusun model value driver tree sebagai representasi visual hubungan antar faktor-faktor finansial utama yang saling berkaitan. Model ini menggambarkan bagaimana harga saham pada akhirnya dipengaruhi oleh berbagai komponen yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan



Gambar 10

Value driver tree diatas menggambarkan bagaimana harga saham dipengaruhi oleh komponen-komponen internal perusahaan, yang menjadi pendorong pergerakan harga saham.

Komponen internal yang dijelaskan pada *value driver tree* diatas yaitu armada yang menjadi sumber pendapatan. Pendapatan dari masing-masing segmen ini berkontribusi terhadap total pendapatan perusahaan. Berikut merupakan data kontribusi pendapatan segmen terhadap total pendapatan pada tahun 2023.

Table 5

Segmen	Kontribusi Terhadap Pendapatan(%)
Taksi	74,26%
Non-Taksi	27,11%

Dari data diatas, didapatkan informasi bahwa pendapatan segmen taksi berkontribusi lebih besar dibandingkan segmen non-taksi. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan *margin per unit*, kedua segmen iniimbang dalam efisiensi biaya operasionalnya.

Berikut merupakan data *margin per unit* masing-masing segmen.

Table 6

Keterangan	Taksi	Non-Taksi
ARPV	Rp202,31	Rp177,21

Biaya/unit	Rp145,16	Rp106,43
Gross Margin/Unit	28,25%	39,94%
Net Margin/Unit	13,68%	12,78%

Dari tabel diatas, terbukti bahwa kedua segmenimbang dalam efisiensi biaya operasional, dengan *Net Margin per Unit* taksi dan non-taksi masing-masing 13,68% dan 12,78%.

D. Perancangan Strategi Peningkatan Kinerja Keuangan

Strategi peningkatan laba bersih dilakukan melalui ekspansi armada berdasarkan data elastisitas pendapatan terhadap jumlah armada. Nilai elastisitas merupakan perbandingan antara nilai *output* terhadap *input*. Berikut merupakan hasil penambahan unit armada berdasarkan pertumbuhan unit di tahun 2023.

Table 7

Segmen	Armada 2023	Unit Tambahan	Armada 2024
Taksi	16233	1188	17421
Non-Taksi	6765	1258	8023
Total	22998	2446	25444

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan jumlah armada masing-masing segmen operasi PT Blue Bird Tbk hasil strategi penambahan armada sebanyak 1188 unit penambahan untuk segmen taksi, dan 1258 unit tambahan untuk segmen non-taksi. Dengan begitu, total armada dari kedua segmen menjadi 25444 unit.

E. Implementasi Strategi Peningkatan Kinerja Keuangan

Implementasi strategi dilakukan untuk memproyeksikan dampak nyata dari perancangan strategi penambahan armada terhadap kinerja keuangan dan nilai saham PT Blue Bird Tbk. Tahapan implementasi mencakup estimasi pendapatan berdasarkan *Average Revenue per Vehicle* (ARPV), proyeksi laba rugi, dan verifikasi harga saham menggunakan pendekatan Price to Earnings (P/E) Band.

Table 8

Segmen	ARPV	Pendapatan 2024
Taksi	Rp202,31	Rp3.524.482
Non-Taksi	Rp177,21	Rp1.421.771
Total		Rp4.946.253

Dari perhitungan berdasarkan hasil penambahan armada, didapatkan total pendapatan sebesar Rp4.946.253 sebelum dikurangi oleh eliminasi. Setelah itu, dilakukan proyeksi laba rugi dari hasil penambahan armada.

Table 9

Keterangan	2024 Proyeksi
Pendapatan Neto	Rp4.885.843
Beban Langsung	Rp3.324.749
Laba Bruto	Rp1.561.094
Beban Usaha	Rp956.870
Laba Usaha	Rp604.224
Pendapatan Lain-Lain Neto	Rp67.422
Pendapatan Sebelum Pajak	Rp671.646

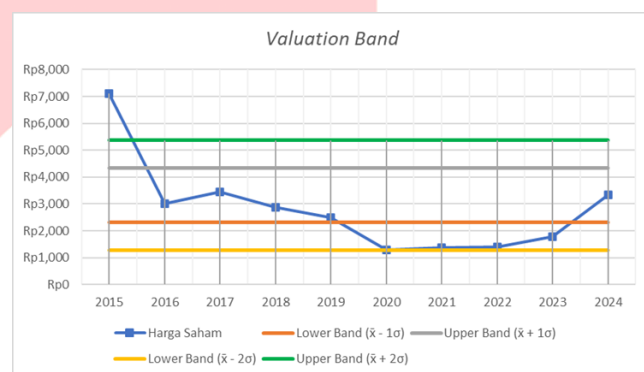
Beban Pajak Penghasilan Neto	Rp147.197
Laba Bersih	Rp524.449

Proyeksi laba bersih 2024 berdasarkan hasil perancangan strategi didapatkan sebesar Rp524 miliar yang menunjukkan peningkatan sebesar 13,26% dari tahun sebelumnya (2023), yaitu sebesar Rp463 miliar.

F. Menghitung P/E dan Proyeksi Harga Saham

Nilai P/E diperoleh dari rata-rata P/E historis aktual, yaitu sebesar 15,87. Selanjutnya digunakan untuk menghitung proyeksi harga saham tahun 2024 berdasarkan estimasi EPS pasca implementasi strategi.

Dengan rata-rata P/E historis sebesar 15,87, didapatkan proyeksi harga saham pada tahun 2024 sebesar Rp3.326 per lembar.



Gambar 11

Grafik *valuation band* diatas menggambarkan nilai intrinsik saham hasil implementasi strategi yang telah dirancang masih berada dalam rentang wajar.

V. VALIDASI DAN ANALISIS HASIL

A. Validasi

Validasi hasil perancangan strategi dilakukan dengan menggunakan metode Mean Absolute Percentage Error (MAPE). Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat keakuratan hasil proyeksi dengan membandingkan nilai aktual dan nilai forecast. Menurut Lewis (1982), MAPE merupakan salah satu metode evaluasi yang paling umum digunakan dalam pengukuran akurasi hasil forecasting karena memberikan iterpretasi kesalahan yang mudah dipahami

Berikut merupakan rumus menghitung Mean Absolute Percentage Error (MAPE).

$$MAPE = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{Y_t - F_t}{Y_t} \right| \times 100\%$$

Keterangan:

Y_t : Nilai intrinsik aktual pada tahun ke-t

F_t : Nilai intrinsik *forecast* pada tahun ke-t

n : Jumlah tahun yang dihitung

$| |$: Nilai absolut

Berikut merupakan tabel klasifikasi akurasi nilai MAPE menurut Makridakis, Spiliotis, dan Assimakopoulos (2018).

Table 10

Rentang MAPE (%)	Tingkat Akurasi Proyeksi
< 10%	<i>Highly Accurate</i> (Sangat Akurat)
10% < 20%	<i>Good</i> (Akurat)
20% < 50%	<i>Reasonable</i> (Cukup Akurat)
> 50%	<i>Inaccurate</i> (Tidak Akurat)

B. Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh indikator keuangan terhadap harga saham PT Blue Bird Tbk melalui pendekatan Regresi Linear Berganda dan Value Driver Analysis. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang dianalisis, laba bersih, aset, dan liabilitas jangka panjang, hanya laba bersih yang memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Koefisien regresi laba bersih sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan laba bersih akan disertai kenaikan harga saham, dengan kontribusi variasi sebesar 73,9% terhadap harga saham menurut koefisien determinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa laba bersih berperan sebagai key value driver dalam pembentukan nilai perusahaan.

Melalui Value Driver Analysis, laba rugi perusahaan ditetapkan sebagai komponen utama yang mendorong harga saham. Analisis lanjutan pada segmen operasional menunjukkan bahwa meskipun segmen taksi memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar (74,26%), segmen non-taksi menunjukkan efisiensi operasional lebih tinggi dengan gross margin per unit sebesar 39,94%, dibandingkan 28,25% pada segmen taksi. Nilai elastisitas antara pertumbuhan armada dan pertumbuhan pendapatan pada tahun 2023 juga menunjukkan hasil di atas satu untuk kedua segmen (Taksi: 2,42; Non-Taksi: 2,68), yang menandakan adanya increasing returns to scale. Dengan demikian, perusahaan belum memasuki fase diminishing return, dan strategi ekspansi armada dinilai sebagai langkah tepat untuk mendorong pertumbuhan laba.

Strategi peningkatan laba bersih dirancang melalui penambahan armada sebanyak 2.446 unit, terdiri dari 1.188 unit taksi dan 1.258 unit non-taksi, dengan proyeksi total armada pada tahun 2024 mencapai 25.444 unit. Berdasarkan pendapatan per unit (ARPV), strategi ini diproyeksikan akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp4,89 triliun. Validasi strategi dilakukan melalui pendekatan valuasi relatif menggunakan P/E band historis sebesar 15,87, yang dengan proyeksi EPS tahun 2024 sebesar Rp210 menghasilkan estimasi harga saham sebesar Rp3.326 per lembar. Estimasi ini masih berada dalam rentang wajar pasar, mengindikasikan bahwa strategi peningkatan armada tidak hanya berdampak pada aspek operasional dan keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan di mata investor.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap PT Blue Bird Tbk (BIRD) selama periode 2019–2023, disimpulkan bahwa dari ketiga indikator keuangan yang dianalisis, yaitu laba bersih, aset, dan liabilitas jangka panjang, hanya laba bersih yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Temuan ini mengidentifikasi laba bersih sebagai value driver utama yang dapat dijadikan dasar dalam strategi peningkatan nilai perusahaan. Pemodelan yang menggabungkan pendekatan Regresi Linear Berganda dan valuasi berbasis Price to Earnings (P/E) Band menghasilkan estimasi harga saham sebesar Rp3.326 per lembar pada tahun 2024, dengan asumsi EPS sebesar Rp210 dan rata-rata P/E historis sebesar 15,87. Strategi peningkatan laba bersih dirancang melalui ekspansi armada, dengan penambahan 1.188 unit taksi dan 1.258 unit non-taksi, yang diproyeksikan meningkatkan pendapatan sebesar 10,48% dan laba bersih sebesar 13,25%. Estimasi harga saham pasca strategi tetap berada dalam rentang wajar (Rp2.303–Rp4.349), sehingga strategi tersebut dinilai layak dan realistis secara pasar. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya membuktikan pengaruh laba bersih terhadap harga saham, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis berbasis data yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan strategis.

REFERENSI

- [1] A. Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, 10th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2021, pp. 47–58.
- [2] E. Brigham and J. Houston, Fundamentals of Financial Management, 14th ed. Mason, OH: Cengage Learning, 2016, pp. 123–125.
- [3] S. Munawir, Analisis Laporan Keuangan, 6th ed. Yogyakarta: Liberty, 2019, pp. 74–90.
- [4] R. A. Higgins, Analysis for Financial Management, 11th ed. New York: McGraw-Hill, 2015, pp. 63–70.
- [5] M. Gitman and C. Zutter, Principles of Managerial Finance, 14th ed. Boston: Pearson, 2014, pp. 280–285.
- [6] A. Damodaran, Investment Valuation: Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset, 3rd ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2012, pp. 89–104.
- [7] J. Wild, K. Subramanyam, and R. Halsey, Financial Statement Analysis, 10th ed. New York: McGraw-Hill, 2014, pp. 158–162.
- [8] G. Newbold, W. L. Carlson, and B. Thorne, Statistics for Business and Economics, 7th ed. Boston: Pearson, 2013, pp. 432–440.
- [9] I. Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021, pp. 39–61.
- [10] J. Gujarati and D. Porter, Basic Econometrics, 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2009, pp. 250–275.
- [11] T. Copeland, T. Koller, and J. Murrin, Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies, 5th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2010, pp. 150–165.